

KATA-KATA BUDAYA DALAM NOVEL TERJEMAHAN *LASKAR PELANGI* OLEH ANGIE KILBANE

Erna Megawati

Universitas Negeri Jakarta
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap prosedur penerjemahan kata-kata budaya dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Angie Kilbane. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari novel terjemahan *Rainbow Troops* oleh Angie Kilbane. Fokus penelitian ini berupa kata-kata budaya, sedangkan subfokus penelitiannya meliputi kata-kata budaya ekologi, artefak, sosial-budaya, dan organisasi/ide/tradisi. Data dianalisis dengan menggunakan teori prosedur penerjemahan oleh Peter Newmark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur yang digunakan penerjemah meliputi transfer, netralisasi, catatan tambahan, dan terjemahan literal.

Kata kunci: novel *Laskar Pelangi*, kata-kata budaya, prosedur penerjemahan

Abstract. The aim of this study is to uncover the translation procedure of cultural words in Andrea Hirata's *Laskar Pelangi* (*Rainbow Troops*) that is translated to English by Angie Kilbane. The method used in this study was descriptive qualitative one. The source of data was mainly the translated novel of *Rainbow Troops* by Angie Kilbane. This study focuses on cultural words with sub-focuses include cultural words of ecology, artifact, socio-culture, and organization/idea/tradition. The data was analyzed using the theory of procedure of translation by Peter Newmark. The result shows that the procedures used by the translator consist of transference, neutralization, additional note, and literal translation.

Keywords: Rainbow Troops novel, cultural words, procedure of translation

Correspondence author: Erna Megawati, 45megawatie@gmail.com, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterjemahkan oleh Angie Kilbane menjadi *Rainbow Troops* telah mampu membawa kembali kepercayaan diri penulis Indonesia dengan memenangkan festival buku bergengsi taraf internasional *New York Book Festival 2013* untuk kategori *general fiction*. Kabar tersebut dilansir dalam harian *Kompas* tanggal 22 Oktober 2013. Novel *Laskar Pelangi* juga telah diterjemahkan ke edisi Italia, Jerman, Portugal, dan Jepang. Novel *Laskar Pelangi* seperti diberitakan *Kompas.com* pada 7 Februari 2011 juga dipilih sebagai referensi dalam kajian *World Literature* di beberapa universitas di Filipina dan ditampilkan di festival buku *Brazil Bienal do Livro 2011* karena dianggap berkualitas dan kisahnya menggambarkan budaya Indonesia.

Fenomena di atas membuktikan jika karya sastra anak negeri dapat diterima di dunia internasional. Penerimaan ini tentunya juga dimungkinkan karena adanya aktivitas dan fungsi penerjemahan. Data perbukuan Indonesia yang dirilis oleh IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) pada 25 Januari 2018 menunjukkan bahwa ekspor buku dari Indonesia tumbuh 19% per tahun sepanjang 2007–2012 dengan negara tujuan Pakistan, Singapura, Inggris, Nigeria, dan Hong Kong. Sebaliknya, Indonesia mengimpor buku terutama dari Belanda, Singapura, Hong Kong, Amerika Serikat, dan Finlandia. Data tersebut juga menunjukkan bahwa penerjemahan sudah menjadi suatu kebutuhan mendesak. Hal tersebut sejalan dengan artikel yang dirilis oleh Biro Program Informasi Internasional Deplu AS dalam situsnya *ShareAmerica* pada tanggal 23 Januari 2017, yang menuliskan pentingnya fungsi terjemahan dalam memberikan sumber dan materi daring bagi umat manusia. Peningkatan kualitas terjemahan akan memudahkan penyebaran informasi dan pengetahuan di seluruh dunia sehingga membawa kebermanfaatan hidup.

Data UNESCO yang berjudul “Index Translationum - World Bibliography of Translation” menyebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa sasaran ke-50. Penerjemahan sangat dibutuhkan oleh berbagai sektor kehidupan, seperti teknologi, medis, periklanan, dan tidak terkecuali bidang akademik. Hasil penelitian Common Sense Advisor, Inc. di tahun 2006 menunjukkan bahwa ada 12 bidang yang membutuhkan jasa penerjemahan. Bidang akademis sendiri membutuhkan 9,7% fungsi penerjemahan (Hariyanto).

Persoalan penerjemahan berkaitan dengan dua istilah, yaitu *translating* (penerjemahan) dan *interpreting* (penafsiran). Kade dalam Schaffner mengajukan faktor waktu sebagai kriteria dasar perbedaan keduanya, serta ketersediaan teks sumber. Bagi penerjemah, teks tersedia dalam bentuk baku sampai bahasa target diproduksi. Hal ini memungkinkan penerjemah untuk mengacu ke teks sumber sebanyak yang diperlukan untuk memperbaiki dan merevisi bahasa sasaran, dengan menggunakan berbagai alat. Dengan demikian, teks sasaran akhir bisa jadi merupakan hasil dari beberapa usaha, yang dihasilkan melalui beberapa tahap sejak berupa draf hingga produk akhir. Seorang interpreter, sebaliknya, hanya mempunyai satu kali percobaan untuk memproduksi bahasa sasaran sebagai *output* karena teks sasaran disajikan oleh interpreter secara lisan dan hanya satu kali, sehingga bahasa sasaran harus diproduksi sesegera mungkin.

Fungsi komunikasi juga bisa terjamin jika ada pemahaman bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Wilayah kajian bahasa dalam konteks merupakan bidang pragmatik. Mansur mengungkapkan bahwa seorang penerjemah perlu memahami dasar pengetahuan pragmatik. Pengetahuan pragmatik berupa tindak tutur dan implikatur dibutuhkan oleh seorang penerjemah dalam mengungkapkan pesan dalam teks bahasa sumber sebagaimana dimaksudkan oleh penulis dalam bahasa sumber. Seorang penerjemah haruslah mampu menangkap pesan dalam bahasa sumber untuk kemudian mengalihkannya ke dalam bentuk sepadan pada bahasa sasaran.

Perkembangan terjemahan turut memengaruhi perkembangan sastra di suatu wilayah. Sebagai contoh, pada era poskolonial di Indonesia terjadi perkembangan dari sastra romantik menjadi bertepatan revolusi dan politik. Murtisari (dalam Conti and Gourley) menyatakan bahwa penerjemahan memiliki peranan penting dalam pembentukan jenis baru karya sastra di negara berkembang. Terjemahan bukan hanya alat untuk mengakses karya sastra Barat yang dinilai tinggi, namun juga alat untuk latihan menulis bagi sang pengarang. Salah satu penulis Indonesia yang memperoleh keuntungan dari kegiatan terjemahan sastra adalah Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya membaca dan menerjemahkan novel Steinbeck yang berjudul *Mice and Men*, kemudian mengadopsinya ke dalam tulisannya. Jenis tulisan fiksinya memiliki sifat sederhana, bertempo cepat, langsung, dan cenderung kekikiran. Kasus Pramoedya ini menunjukkan bahwa terjemahan memiliki peran penting dalam perkembangan karya sastra nasional dan dunia.

Eco (dalam Feltrin-morris et al.,) juga menekankan pentingnya penerjemahan bagi karya sastra dengan menyatakan bahwa berkat penerjemahan, maka pembaca karyanya menjadi meluas. Terlepas dari keuntungan yang diberikan oleh penerjemahan sastra, terdapat banyak kesulitan dalam menerjemahkan sebuah karya sastra dari bahasa sumber (*source language/SL*) ke bahasa sasaran (*target language/TL*).

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan sebuah catatan pengalaman yang berupaya menyeimbangkan dan menghubungkan masalah pribadi dengan persoalan kebijakan pemerintah. Novel ini berisi kritik terhadap kebijakan pemerintah terkait perusahaan pemerintah yang mengeksploitasi sumber daya alam di Pulau Belitung, Provinsi Sumatera Selatan (kini bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung). Dalam pandangan Hirata, kesulitan dalam menerjemahkan novel tersebut adalah bagaimana menyampaikan emosi yang dapat menggambarkan ironi yang terjadi di Belitung dalam bahasa Inggris seperti halnya di dalam bahasa Indonesia.

Hirata menggunakan gaya bahasa yang realis dan bertabur metafora yang menarik dalam menggambarkan cerita dalam novelnya sehingga novel tersebut sangat memikat pembaca (Marini). Novel *Laskar Pelangi* diterjemahkan oleh Angie Kilbane yang dinilai mumpuni dan menguasai sintaksis serta struktur bahasa Indonesia (Al Amin et al.). Sebagai seorang penerjemah, Kilbane memahami struktur kalimat pada bahasa sasaran dan bahasa sumber serta konteks dari pesan yang hendak disampaikan. Hal yang menjadi fokus penulis adalah penerjemahan istilah-istilah budaya dalam novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata, seorang penulis laki-laki, dan diterjemahkan ke bahasa sasaran oleh Angie Kilbane, seorang perempuan.

Kajian Pustaka

Penerjemahan Sastra

Seorang penerjemah karya sastra harus memiliki beberapa kemampuan, yaitu *tone*, gaya bahasa, fleksibilitas, imajinasi, pengetahuan budaya SL, kemampuan untuk menangkap makna ambigu, mampu mendengar kesedihan dan rasa malu di dalam teks SL (Landers).

Sebagai contoh sensitivitas tinggi dari *tone* yang menandai sebuah terjemahan sastra yaitu pada pembukaan cerita pendek penulis Argentina Leopoldo Lugones yang berjudul '*Un fenomeno inexplicable*': *Hace de esto once anos*. Beberapa pilihan padanan frase tersebut adalah:

1. *This happened eleven years ago.*
2. *This occurred eleven years ago.*
3. *This took place eleven years ago.*
4. *Eleven years have passes.*

Semua frase di atas memiliki makna semantik yang sama namun memiliki *efek estetik* yang berbeda. Setiap pilihan tersebut memiliki landasan, namun seorang penerjemah sastra harus memilih, dan dari pilihan-pilihan tersebut akan membentuk produk akhir. Setiap saat penerjemah dihadapkan pada pilihan, baik kata, kesetiaan, penekanan, tanda baca, register, dan bahkan terkadang pengejaan.

Bester (dalam Landers) menyatakan hasil observasinya terkait sastra bahwa penerjemahan menekankan pada usaha memindahkan makna secara setia ke bahasa lain yang meliputi makna, perasaan, dan sebisa mungkin, gaya bahasanya. Ini merupakan gambaran terjemahan yang ideal yang sulit diwujudkan sehingga dalam pandangan Bester, penerjemahan diibaratkan seperti politik yang memiliki berbagai seni kemungkinan.

Penerjemahan karya sastra merupakan suatu keterampilan yang dipelajari. Secara teoretis, siapa pun dengan latar belakang linguistik yang cukup dapat menjadi seorang penerjemah. Dalam penerjemahan karya sastra, seorang penerjemah tidak hanya harus berdedikasi, namun juga memiliki bakat bawaan untuk dapat menangkap gejala ketika mendengar suatu bahasa.

Penerjemahan sastra bukan hanya kegiatan yang menyenangkan dan bisa jadi bersifat intelektual dan emosional, namun bisa menjadi sebuah kerja keras. Jika pada bahasa kita sendiri kita dapat melewati kata-kata, frase, dan bahkan seluruh paragraf yang tidak kita mengerti, tidak demikian halnya dengan penerjemah.

Bly menyebutkan delapan tahapan dalam menerjemahkan puisi sebagai bagian dari sastra yaitu: memiliki tulisan tangan versi literal; penerjemah membangun makna keseluruhan puisi; menulis ulang dalam bentuk linguistik yang berterima dan menyesuaikan teks dengan idiom tertentu; *mood* penyair dan pola bunyi, sebelum memeriksakan draf tersebut ke penutur asli dan menyiapkan versi akhir. Namun, tahapan tersebut belumlah memasukkan fungsi sosial dari teks sastra maupun ideologi serta aspek ekonomi (Kuhiwczak and Littau).

Landers menyimpulkan langkah-langkah untuk memulai penerjemahan adalah sebagai berikut:

1. Bacalah keseluruhan teks setidaknya satu kali;
2. Tentukan suara penulis. Hal ini akan memengaruhi setiap pilihan dari ribuan kata yang akan diterjemahkan. Perhatikan perubahan *tone* dari satu bagian ke bagian lainnya.

3. Buatlah draf, tandai bagian yang bermasalah. Tahapan ini ditujukan untuk menangkap inti sari makna teks.
4. Lakukan penelitian yang diperlukan terlebih dahulu;
5. Revisi naskah terjemahan dengan menekankan pada kefasihan dan kealamian terjemahan;
6. Mintalah penutur asli TL yang mempunyai kemampuan literasi untuk membaca dan menandai keanehan naskah terjemahan yang dibuat;
7. Mintalah penutur asli SL untuk membaca naskah terjemahan baris demi baris yang diikuti dengan pembacaan dalam teks asli SL;
8. Buat perubahan akhir melalui pemeriksaan ejaan kemudian diamkan selama beberapa hari. Setelah didiamkan, bacalah untuk terakhir kali untuk pemeriksaan akhir dan kemudian dikirim ke penerbit.

Dalam penerjemahan cerita pendek, penerjemah dapat memperpanjang atau memperpendek cerita asli, namun makin pendek makin baik. Penerjemah dapat memasukkan catatan budaya di dalam teks. Penerjemah harus memerhatikan bentuk, tema dan kesatuan cerita pendek.

Aspek terjemahan prosa fiksi di antaranya adalah sudut pandang narasi penulis/penerjemah, terjemahan dialog, penanganan istilah budaya atau penerjemahan humor. Area penerjemahan pada prosa fiksi bisa berupa penelitian terhadap penerjemah itu sendiri yaitu biografinya, bagaimana penerjemah mendapatkan kontrak, hubungan penerjemah dengan penerbit dan editor. Penelitian ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dengan penerjemah dan mengungkap bagaimana penerjemah bekerja apakah menulis pendahuluan/penutup, apakah mereka menggunakan catatan kaki atau menyediakan daftar istilah.

Terjemahan Istilah Budaya

Kajian sastra dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait, Eagleton menyatakan bahwa kajian budaya mencakup sastra sebagai salah satu obyeknya (Easthope). Pada perkembangannya, setelah kajian sastra terbentuk secara akademis, 53 tahun berikutnya, kajian tersebut bertransformasi menjadi kajian budaya. Newmark mendefinisikan budaya sebagai, *the way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression* (Newmark). Budaya merupakan cara hidup dan manifestasinya yang berbeda dengan komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat ekspresi.

Budaya dalam kamus kajian budaya (Barker) merupakan kata yang rumit karena konsep budaya tidak mengacu kepada sebuah entitas obyek mandiri dalam dunia. Untuk mudahnya, budaya merupakan penanda yang dapat berpindah yang membedakan cara membicarakan aktivitas manusia untuk berbagai tujuan. Konsep budaya merupakan alat yang lebih atau kurang berguna untuk manusia sebagai bentuk kehidupan dan makna yang terus untuk mengubah.

Domain kajian budaya dapat dipahami sebagai bidang penyelidikan interdisipliner atau pos-disipliner yang menelusuri produksi dan penanaman budaya atau peta makna. kajian budaya juga dapat dikatakan sebagai bentuk diskursif yang merupakan kelompok ide, citraan dan praktik, yang memberikan jalan untuk membicarakan topik khusus, aktivitas sosial atau tempat pembelajaran.

Berdasarkan Nida (Newmark) kategori budaya merupakan:

1. Ekologi

Fitur secara geografi dibedakan dari istilah budaya yang biasanya bebas nilai, politis dan komersial. Difusi bergantung pada kepentingan negara asalnya demikian pula tingkat spesifikasi. Banyak negara memiliki kata lokal untuk dataran seperti: 'prairies', 'steppes', 'tundras', 'pampas', 'savannahs', 'llanos', 'campos', 'paramos', 'bush', 'veld', semua dengan elemen kuat dari warna lokal. Semua kata tersebut dapat ditransfer secara normal, dengan tambahan istilah singkat yang bebas budaya yang perlu dalam teks.

Fitur ekologi khusus meliputi, musim, hujan, perbukitan dari berbagai jenis (kata budaya: 'down', 'moor', 'kop', 'dune') – yang jika bentuk tersebut tidak diketahui maka tidak dapat dipahami secara denotatif atau figuratif, dalam terjemahan. Flora dan fauna merupakan hal lokal dan budaya, dan istilah tersebut tidak diterjemahkan kecuali entitas tersebut muncul dalam lingkungan SL dan TL.

2. Artefak

Makanan merupakan hal yang paling sensitif dan ekspresi budaya nasional yang penting. Istilah makanan menjadi sasaran dalam berbagai prosedur penerjemahan. artefak atau budaya secara materi meliputi:

a. Makanan: 'zabaglione', 'sake', 'Kaiserschmanen'

Secara prinsip, penerjemahan budaya secara materi tersebut dapat dilakukan dengan kesepadanan satu-satu (*one-to-one*) dan transferensi, ditambah dengan istilah netral. Pada faktanya, semua makanan Prancis dapat tetap dalam bahasa Prancis jika makanan tersebut dijelaskan dalam resep. Untuk bahasa Inggris, istilah makanan normalnya ditransfer.

b. Pakaian: 'anorak', 'kanga' (Afrika), 'sarong' (Asia Tenggara), 'dhoti' (India);

Pakaian sebagai istilah budaya dapat dijelaskan kepada pembaca TL dengan menggunakan kata benda umum atau kata pengklasifikasian, seperti *shintignin trouser* (kata umumnya adalah *trouser*), *basque skirt* (kata umumnya adalah *skirt*)

c. Rumah dan kota: kampong, bourg, bourgade, 'chalet', 'low-rise', 'tower';

Banyak komunitas bahasa memiliki jenis rumah yang untuk tujuan umum dibiarkan tidak diterjemahkan.

d. Transportasi: 'bike', 'rickshaw', 'Moulton', 'cabriolet', 'tilbury', 'caliche.

Diterjemahkan dengan menambahkan deskripsi kepada kata yang ditransfer.

3. Sosial Budaya

Sosial budaya meliputi pekerjaan dan kesenangan. Ketika menerjemahkan budaya, seorang penerjemah harus membedakan persoalan denotasi dan konotasi. Pada negara yang tidak mempunyai sosial budaya sama dengan SL, maka istilah sosial budaya tersebut dapat ditransfer, diterjemahkan dengan prosedur *one-to-one*.

4. Organisasi, ide, tradisi

Aspek budaya ini meliputi politik, sosial, hukum, agama, maupun kesenian. Nama kementerian biasanya diterjemahkan secara literal yang memungkinkan adanya deskripsi secara tepat. Contoh, 'Treasury' diterjemahkan menjadi 'Kementerian Keuangan' atau dengan padanan budaya seperti 'Kementerian Pertahanan' menjadi 'Kementerian Nasional Pertahanan'.

Untuk istilah sejarah seperti *say*, *procureur-general*, *le Grand Siecle*, *l'Ancien Regime*, *Siecle des Lumieres*, *Anschluss*, *Kulturkampf*, *intendant*, *ispravnik*, maka prinsip

utama dalam penerjemahan adalah dengan TIDAK MENERJEMAHKAN-nya walaupun terjemahan tersebut masuk akal atau tidak.

Istilah keagamaan dalam SL cenderung ditransfer ke dalam kecenderungan pada TL. Sedangkan istilah artistik seperti gerakan, proses, dan penyusunan secara umum bergantung pada pengetahuan yang berterima pada bahasa TL. Istilah artistik dapat ditransfer atau diterjemahkan. Contoh: nama bangunan, museum, dan teater dapat diterjemahkan atau ditransfer.

5. Bahasa tubuh dan kebiasaan

Untuk menerjemahkan bahasa tubuh dan kebiasaan dari suatu kebudayaan dapat dilakukan dengan mendeskripsikan atau memaparkan fungsinya. Bahasa tubuh dan kebiasaan sering kali dideskripsikan sebagai bahasa 'nonbudaya'.

Jadi, pada penerjemahan kata budaya dan istilah institusional, maka solusi terpentingnya bukan hanya bergantung pada berapa banyak kolokasi atau konteks linguistik maupun situasional namun yang terpenting adalah aspek pembaca (yaitu ahli, terpelajar secara umum, dan tidak terpelajar) yang membutuhkan tiga jenis penerjemahan serta bergantung pada latar.

Prosedur Penerjemahan Sastra

Newmark menjelaskan prosedur yang digunakan dalam penerjemahan sastra di antaranya:

1. Transfer

Prosedur transfer merupakan proses mentransfer kata SL ke dalam teks sasaran dalam bentuk kata pinjaman. Kata-kata yang biasa ditransfer meliputi nama-nama semua makhluk hidup dan kebanyakan orang mati, nama geografi dan topografi, termasuk negara-negara yang baru merdeka, nama surat kabar, judul karya sastra yang belum pernah diterjemahkan, nama perusahaan dan institusi swasta, nama institusi nasional (kecuali terdapat padanannya), nama jalan, alamat, dll.

Pada novel dan esai regional (dan iklan), kata-kata budaya sering ditransfer untuk memunculkan warna lokal, untuk menarik pembaca, memberi kesan intim antara teks dan pembaca - kadang bunyi atau citraan yang terbangun menjadi lebih menarik.

a. Padanan budaya

Prosedur ini merupakan proses di mana kata budaya pada SL diterjemahkan ke dalam kata budaya terdekat di TL, seperti *baccalaureat* dalam bahasa Prancis sebagai *level* dalam bahasa Inggris. Terjemahan padanan ini terdapat dalam jumlah terbatas dikarenakan permasalahan akurasi.

b. Netralisasi (contoh, padanan fungsional atau deskriptif)

Prosedur padanan fungsional yang diterapkan pada kata-kata budaya ini membutuhkan penggunaan kata budaya bebas, terkadang dengan istilah khusus baru. Prosedur ini menetralkan atau menggeneralisasi kata pada SL.

Prosedur padanan deskriptif merupakan prosedur penerjemahan budaya dengan memberikan deskripsi pada istilah budaya tersebut. Sebagai contoh kata 'samurai' dalam bahasa Jepang dideskripsikan sebagai aristokrat Jepang dari abad 11 dan 19 yang menjadi petugas administrasi.

c. Naturalisasi

Prosedur ini mengadaptasi kata SL ke dalam pengucapan normal pada bahasa sasaran hingga membentuk morfologi normal.

d. Terjemahan literal

Prosedur ini disebut juga terjemahan satu persatu di mana setiap kata SL memiliki kata TL yang sesuai, namun kata tersebut memiliki kata berbeda ketika berdiri sendiri. Cakupan terjemahan literal meliputi kata dengan kata, kelompok dengan kalimat, klausa dengan klausa. Newmark meyakini bahwa terjemahan literal merupakan prosedur dasar dalam penerjemahan baik secara komunikatif maupun semantik.

e. Analisis Komponensial

Untuk memperoleh makna yang disambigu dalam makna referensial maka dilakukan dengan analisis komponensial. Salah satu elemen utama analisis komponensial merupakan ide berkebalikan. Sebagai contoh: *sense* untuk kata *bachelor* adalah *be+human*, *+male*, *-married*. **Prinsip kontras** dalam mengidentifikasi makna merupakan hal yang penting.

f. Parafrase

Prosedur ini merupakan penguat atau penjelasan makna dari sebuah segmen teks. Prosedur ini digunakan dalam teks tanpa nama ketika teks tersebut tidak ditulis dengan baik atau telah terjadi penghilangan/penguatan penting.

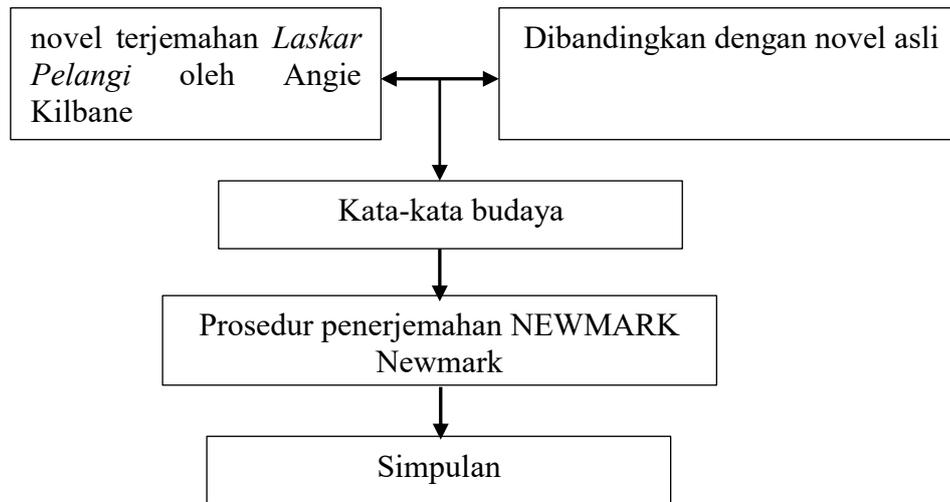
g. Catatan, tambahan, dan glosarium.

Catatan digunakan sebagai informasi tambahan yang diberikan oleh penerjemah mengenai dikarenakan adanya perbedaan budaya, teknis atau linguistik. Informasi tambahan dapat diletakkan di dalam teks, di bawah halaman, di akhir bab atau menambahkan glosarium di akhir buku.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari novel terjemahan *Laskar Pelangi* oleh Angie Kilbane. Unit analisis berupa kosakata budaya yang ada dalam novel tersebut. Fokus penelitian ini adalah penerjemahan kata budaya dalam novel terjemahan *Laskar Pelangi* oleh Angie Kilbane. Subfokus penelitian ini meliputi penerjemahan kata budaya yang berupa ekologi, artefak, sosial budaya, dan tradisi yang ada dalam novel terjemahan *Laskar Pelangi* oleh Angie Kilbane.

Data dikumpulkan dengan teknik pencatatan dan dianalisis dengan menggunakan teori penerjemahan istilah budaya yang diajukan (Newmark). Prosedur penelitian ini digambarkan dalam desain di bawah ini:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Ekologi

Kata budaya		Prosedur Penerjemahan
Novel Asli	Novel Terjemahan	
Ganitri	Ganitri	Transfer
Jalak kerbau	Jalak kerbau	Transfer
Merani	Merani	Transfer
Papilio blumei	Papilio blumei	Transfer
Pelintang pulau	Island crossing	Terjemahan literal
Cinenen kelabu	Cinenen kelabu	Transfer
Santigi	Santigi	Transfer

Kata budaya pada tabel di atas merupakan kata-kata ekologi yang meliputi flora dan fauna dari Pulau Belitong. Kata-kata budaya tersebut diterjemahkan secara transfer dan terjemahan literal. Pilihan prosedur penerjemahan kata budaya ini terkait dengan motivasi dan tingkat budaya serta tujuan teks. Prosedur transfer dilakukan dikarenakan tidak ada padanan kata budaya di TL, namun karena kata-kata tersebut bergandeng dengan kata benda umum seperti *birds* atau *tree* maka penerjemah meyakini bahwa tingkat budaya, teknis maupun linguistik pembaca mampu memahami kata-kata tersebut.

Tabel 2 Artefak

Kata budaya		Prosedur Penerjemahan
Novel Asli	Novel Terjemahan	
jilbab	Jilbab, <i>or headscarf</i>	Netralisasi
Dul Muluk	Dul Muluk, <i>an ancient play in our village</i>	Netralisasi
Sendal cunghai	Cunghai <i>sandal</i>	Transfer

Gayam	Gayam	Transfer
Aren	Aren (<i>sugar palm</i>)	Catatan tambahan

Kata budaya pada tabel di atas merupakan kata-kata artefak yang meliputi nama-nama pakaian, makanan dan permainan tradisional pulau Belitung. Kata-kata artefak tersebut diterjemahkan dengan netralisasi berupa pemberian deskripsi maupun padanan fungsi. Kata artefak juga diterjemahkan dengan prosedur transfer berupa kata pinjaman dan pemberian catatan tambahan untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai kata yang dimaksud.

Tabel 3 Sosial Budaya

Kata budaya		Prosedur Penerjemahan
Novel Asli	Novel Terjemahan	
Ibu Guru	Ibu Guru	Transfer
Warung	Warung- <i>traditional roadside stalls</i>	Netralisasi
Ibunda Guru	Ibunda Guru	Transfer
Jawi	Jawi	Transfer
Astronomi dan geometri	<i>Astronomy and Geometry</i>	Terjemahan literal
Tuan	<i>Mister</i>	Terjemahan literal
Bu Mus	Bu Mus	Transfer
Gurindam	Gurindam <i>rhymes – two-lined aphorisms.</i>	Netralisasi
Hang Tuah	Hang Tuah	Transfer
Tarak	Tarak	Transfer
-ber	-ber	Transfer
Menata janur	Menata janur, <i>a Malay wedding decoration</i>	Netralisasi
Semboa	Semboa	Transfer
Blira	Blira	Transfer

Kata budaya pada tabel di atas merupakan kata-kata sosial budaya yang meliputi kebudayaan ataupun benda kebudayaan. Kata tersebut diterjemahkan secara transfer sebagai kata pinjaman atau netralisasi yang merupakan padanan fungsi mengenai kata tersebut.

Tabel 4 Organisasi/Ide/Tradisi

Kata budaya		Prosedur Penerjemahan
Novel Asli	Novel Terjemahan	
Sekolah Kepandaian Putri	Sekolah Kepandaian Putri (<i>Vocational Girls School</i>)	Catatan tambahan
Sekolah Muhammadiyah	Sekolah Muhammadiyah	Transfer
Keutamaan memelihara jenggot	Keutamaan memelihara jenggot or <i>The Excellence of Caring for Beard</i>	Catatan tambahan

PN Timah	PN Timah, PN <i>stands for</i> Perusahaan Negeri, <i>or</i> 'state-owned company'; Timah means 'tin'	Catatan tambahan
Hujan uang	<i>Rain of Money</i>	Terjemahan literal
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk- <i>The Sinking of The Van Der Wijk-</i>	Catatan tambahan
Padamu Negeri	Padamu Negeri (" <i>For You Our Country</i> ")	Catatan tambahan
Padamu Negeri, kami berjanji	<i>For you, our country, we promise</i>	Terjemahan literal
Padamu Negeri, kami berbakti	<i>For you, our Country, we serve</i>	Terjemahan literal
Padamu Negeri, kami mengabdikan	<i>For you, our Country, we are devoted</i>	Terjemahan literal
Bagimu Negeri, jiwa kami	<i>You, country, are our body and soul</i>	Terjemahan literal
Berkibarlah Benderaku	Berkibarlah Benderaku – <i>May My Flag Flutter</i>	Catatan tambahan
Potong Bebek Angsa	Potong Bebek Angsa – <i>Chop the Ghose's Neck</i>	Catatan tambahan
Indonesia Tetap Merdeka	Indonesia Tetap Merdeka - <i>Indonesia Forever Free</i>	Catatan tambahan
Teguh Kukuh Berlapis Baja	Teguh Kukuh Berlapis Baja – <i>Strong, Firm, and Coated with Steel</i>	Catatan tambahan
Suara Pengejawantahan	Suara Pengejawantahan (<i>The Voice of Manifestation</i>)	Catatan tambahan
<i>Laskar Pelangi</i>	<i>Laskar Pelangi</i> . Laskar means 'warriors'; pelangi means 'rainbow'	Catatan tambahan
<i>Laskar Pelangi</i>	<i>Rainbow Troops</i>	Terjemahan literal
Habuna	Habuna	Transfer
baraba	Baraba	Transfer

Kata budaya pada tabel di atas merupakan kata-kata Organisasi/Ide/Tradisi. Kata-kata tersebut diterjemahkan dengan prosedur transfer melalui kata pinjaman, catatan tambahan dengan memberikan penjelasan tambahan untuk memberikan pemahaman dan terjemahan literal berupa terjemahan langsung dalam tataran frase demi frase.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Al Amin et al. yang menyatakan bahwa Kilbane merupakan penerjemah yang mumpuni baik secara pilihan kata maupun struktur kalimat. Pada penelitian ini terlihat bahwa Kilbane memilih prosedur yang memungkinkan pembaca TL tidak mengalami kebingungan budaya dengan menggunakan prosedur transfer, netralisasi, catatan tambahan dan terjemahan literal.

Namun, dalam pandangan peneliti, Kilbane terlalu memaksakan penggunaan terjemahan literal pada ide-ide seperti judul lagu. Dalam pandangan peneliti, judul maupun lirik lagu tidak perlu diterjemahkan secara literal karena kemungkinan dapat menghilangkan maksud dari syair asli.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis novel terjemahan *Laskar Pelangi* oleh Angie Kilbane dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kesepadanan dalam menerjemahkan kata-kata budaya, seorang penerjemah harus mampu mengaplikasikan prosedur penerjemahan yang tepat. Penerjemah juga harus mempunyai pengetahuan budaya yang mumpuni pada SL dan TL agar hasil terjemahannya mempunyai akurasi, keterbacaan, keberterimaan, serta kesepadanan. Angie Kilbane lebih banyak menggunakan transfer dan catatan tambahan dalam menerjemahkan kata-kata budaya dalam novel *Laskar Pelangi*. Hal tersebut diduga sebagai usaha penerjemah mendapatkan hasil penerjemahan yang sealami mungkin serta tidak menghilangkan *sense* dari budaya pada bahasa sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, M. Haris, et al. *The Study of Participle Phrases in English Translation of Andrea Hirata's Laskar Pelangi Translated by Angie Killbane (Penelitian Tentang Frasa Participel Dalam Terjemahan Bahasa Inggris Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Yang Di Terjemahkan Oleh Angie Ki*. UNEJ PRESS, 2014.
- Barker, Chris. "The SAGE Dictionary of Cultural Studies." *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*, 2012, doi:10.4135/9781446221280.
- Conti, Christopher, and James Gourley. *Literature as Translation, Translation as Literature (2014, Cambridge Scholars Publishing)*.Pdf. cambridge Scholar Publishing, 2014.
- Easthope, Antony. *LITERARY INTO CULTURAL STUDIES*. 1994.
- Feltrin-morris, Marella, et al. *Translation and Literary Studies: Homage to Marilyn Gaddis Rose*. Routledge, 2011.
- Hariyanto, Sugeng. "Tren Kajian Terjemahan Dan Industri Terjemahan." *Jurnal Linguistik Terapan*, vol. 7, no. 1, 2017, pp. 1-9.
- Hirata, Andrea. "Translating Laskar Pelangi into The Rainbow Troops." *International Writing Program Archive of Residents' Work*, University of Iowa, 2010.
- Ikatan Penerbit Indonesia. *Data Perbukuan Indonesia*. 2018, <http://ikapi.org/2018/01/25/data-perbukuan-indonesia/>.
- Kuhiwczak, Piotr, and Karin Littau. "A Companion to Translation Studies." *Screen*, vol. 34, 2007, doi:10.1075/target.22.1.09tir.
- Landers, Clifford E. *Literary Translation A Practical_Guide*. Multilingual Matters Ltd, 2001.

Mansur, Angga Aminullah. "Kontribusi Pragmatik Dalam Penerjemahan: Peranan Dan Fungsi Praktis." *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, vol. 9, no. 2, 2018, pp. 97-107, doi:<http://dx.doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1140>.

Marini, Eko. *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. UNS (Sebelas Maret University), 2010.

Newmark, Peter. *A TextBook of Translation*. 1998.

Schaffner, C. "Translation Research and Interpreting Research." *Production*, 2004.

UNESCO. *Index Translationum – World Bibliography of Translation*. Index Translationum – World Bibliography of Translation.